

# **KESALAHAN AFIKSASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**

(Studi Kasus terhadap Siswa Asing Kelas IX di Bandung International School)

Rika Widawati

## **Abstract**

This paper is based on research of affixation mistake done by the foreign students in Bandung International School. Indonesian affixation is a subject which is difficult to be understood by the foreign students. This matter occurs because of Indonesian grammar is different from their mother tongue's grammar. This paper explains all kinds of the affixation mistake done by the foreign students and also the factors of the mistake occurrence.

**Key words:** Affixation, foreign students

## **1. PENDAHULUAN**

Hubungan yang terjalin dengan baik antara Indonesia dengan negara-negara lain di dunia telah menyebabkan banyak warga negara asing datang dan menetap di Indonesia. Mereka datang ke Indonesia dengan berbagai keperluan, misalnya karena alasan hubungan politik, ekonomi dan pendidikan. Perpindahan warga negara asing (WNA) tersebut ke Indonesia menimbulkan kontak sosial dan kontak bahasa. Karena itu mereka pun dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan atau tulisan. Dengan demikian betapa pentingnya mutu pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) ditingkatkan. Sampai saat ini pengajaran BIPA sudah berjalan dengan baik tetapi masih banyak yang harus dibenahi. Rijadi (2001) dan Sunendar (2000) mengemukakan permasalahan pembelajaran dan pengajaran BIPA. Saat ini materi pengajaran BIPA belum ditata dengan baik sesuai dengan kebutuhan sehingga sulit menemukan materi-materi yang sesuai. Materi BIPA yang sudah berkembang sampai saat ini hanya untuk orang dewasa sedangkan untuk TK, SD, SMP, SMA belum ada.

Hasil yang diperoleh dari kajian para pemerhati BIPA yang menyatakan beberapa permasalahan pembelajaran dan pengajaran BIPA dapat menjadi bahan informasi bagi

perkembangan BIPA. Suatu informasi yang relevan dalam rangka memahami dinamika perkembangan pembelajaran dan pengajaran BIPA. Dengan demikian untuk menata pembelajaran BIPA diperlukan kajian hasil pembelajaran bahasa Indonesia untuk dijadikan umpan balik pembelajaran BIPA.

Artikel ini dititikberatkan pada kajian yang bersifat sinkronis, dengan penekanan pada upaya pendeskripsian kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa asing dalam bentuk karangan tertulis. Adapun pemilihan kesalahan afiksasi sebagai topik utama kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan berikut ini.

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena alamiah bagi pembelajar bahasa asing. Perbedaan kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa lain dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Pengaruh negatif bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Ovando dan Coliver (dalam Tarigan, 1988: 211) mengemukakan bahwa pengaruh B1 juga merupakan fakta dalam interaksi yang terjadi antara pribadi dari bahasawan B1 dan B2. Peminjaman linguistik dan pengalihan sandi merupakan dua fenomena yang terjadi secara alamiah dalam setiap situasi yang mengakibatkan dua bahasa saling kontak dalam masyarakat atau wilayah multilingual atau berbagai bahasa.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Madia, 2001; Astika dan Sugino, 1994; Hardjoprawiro dan Soebardjo, 1994) menunjukkan bahwa afiksasi merupakan materi yang paling sulit dipahami oleh pembelajar asing. Pembelajar asing yang dilatarbelakangi oleh penguasaan bahasa ibu yang nonaglutinatif akan memperoleh kejutan ketika mulai belajar bahasa Indonesia. Istilah kejutan yang dipakai dalam hal ini mengacu pada konsep segala yang menimbulkan kekagetan/guncangan akibat dari pengalaman baru. Kejutan yang cukup menonjol bagi pembelajar asing itu adalah dalam hal penggunaan afiks.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pembelajaran BIPA terutama untuk siswa asing tingkat SMP kelas IX di *Bandung International School* (BIS) dengan mengupayakan cara mengatasi kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa asing.

## **2. Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui keadaan yang berhubungan dengan kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa asing. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (1986: 194) bahwa “riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena.”

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian diambil dari karangan tertulis yang dihasilkan oleh enam orang siswa asing kelas IX di *Bandung International School* (BIS) yang diperkuat oleh data sekunder berupa hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa.

Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa karangan tertulis berbahasa Indonesia, sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Data yang muncul dari hasil karangan berupa jenis kesalahan afiksasi bahasa Indonesia oleh siswa asing yang belajar bahasa Indonesia yang diperkuat oleh data hasil wawancara berupa informasi mengenai kesulitan mereka dalam memahami afiksasi bahasa Indonesia.

## **3. Temuan dan Pembahasan**

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan tiga jenis kesalahan afiksasi, yaitu kesalahan penggunaan bentuk dasar, proses morfofonemis, dan penggunaan afiks. Ketiga jenis kesalahan tersebut diuraikan berikut ini.

### **3.1 Kesalahan Penggunaan Bentuk Dasar**

Penggunaan bentuk dasar pada afiksasi dikaitkan dengan aspek bahasa baku, pilihan kata, semantis, dan ejaan. Dalam hal ini aspek-aspek tersebut terlibat dalam penentuan bentuk dasar pada afiksasi. Jika penggunaan bentuk dasar tidak tepat akan mengakibatkan terjadinya kesalahan afiksasi. Berikut disajikan contoh data.

- (1) Mereka membuat ide bagus yang bisa *membikin* Mae keluar dari rumah dan mendapat uang untuk keluarganya.

- (2) Semua laki tidak enak untuk *membilang* ibunya tentang situasi Mae.
- (3) Akhirnya sekampung Mae *berantem* dengan grup boss ini.

Kata *membikin* yang terdapat dalam kalimat (1), *membilang* dalam kalimat (2), dan *berantem* dalam kalimat (3) merupakan kesalahan penggunaan bentuk dasar yang sekait dengan bentuk dasar baku dan tidak baku. Bentuk dasar *bikin*, *bilang*, dan *antem* merupakan bentuk dasar tidak baku, sehingga tidak tepat digunakan dalam ragam tulis. Kata dasar *bikin*, dan *bilang* diberi afiks *meN-* menjadi *membikin* dan *membilang*, secara morfofonemis afiksasi tersebut benar karena prefiks *meN-* bila digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali fonem /b/ pada menjadi *mem-* (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et al*;1998), hanya tidak tepat digunakan dalam ragam tulis. Dalam ragam tulis kata *bikin* seharusnya diganti dengan bentuk dasar *buat* yang bermakna lakukan, karena bentuk dasar tersebut merupakan bentuk dasar baku yang dapat digunakan dalam ragam tulis (Sugono, 2002: 17). Kata *membikin* lebih tepat diganti dengan kata *membuat*. Sedangkan bentuk dasar *bilang* sebaiknya diganti oleh bentuk dasar *kata* yang digunakan dalam ragam tulis baku (KBBI, 1996: 451). Bentuk dasar *antem* adalah bentuk dasar tidak baku yang digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari (KBBI, 1996: 48), yang tepat digunakan untuk ragam tulis adalah bentuk dasar baku berupa *tengkar* (KBBI, 1996: 1038). Prefiks *ber-* digabungkan dengan bentuk dasar *tengkar* menjadi *bertengkar*.

Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan bentuk dasar tidak baku pada kata kata *membikin*, *membilang*, dan *berantem* karena faktor lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat ini akan menjadi sumber penyebab kesalahan bahasa yang potensial bila pada masyarakat itu berkembang suatu dialek yang nonbaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa mereka kesulitan menggunakan bahasa Indonesia baku. Lingkungan masyarakat tempat mereka berinteraksi menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang tidak baku. Selain itu mereka juga senang membaca novel-novel remaja yang menggunakan bahasa dialek Jakarta. Hal ini selaras dengan pendapat Brown (Tarigan, 1990: 198) bahwa faktor lingkungan masyarakat ialah penyebab kesalahan berbahasa bila mempelajari suatu bahasa di lingkungan masyarakat bahasa itu sendiri.

- (4) Waktu Mae pulang dari main-main dengan temannya, orang tua dia *menanya* dia untuk duduk sama mereka.

Kesalahan penggunaan kata *menanya* dalam kalimat (4) berkait dengan aspek pilihan kata. Bentuk dasar dari kata *menanya* adalah *tanya*. Kata berafiks dalam kalimat ini memiliki makna subjek mengharapkan agar objek mengikuti keinginannya. Dalam hal ini bentuk dasar yang tepat untuk kata *menanya* adalah bentuk dasar *minta*, sehingga membentuk kata *meminta*.

Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kata *menanya* karena pengaruh dari bahasa ibu siswa, yaitu bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan kata bertanya dan meminta diwakili oleh satu kata yaitu *to ask*. Karena itu dalam berbahasa Indonesia, siswa menggunakan bentuk dasar *tanya* untuk mengungkapkan kata *meminta*. Dengan kata lain, kesalahan-kesalahan bahasa yang timbul akibat pengaruh atau penggunaan kaidah bahasa ibu terhadap bahasa target disebut interferensi interlingual. Pengaruh bahasa ibu (bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya) terhadap bahasa yang sedang dipelajari merupakan peristiwa yang sering terjadi pada tahap-tahap permulaan belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

- (5) Mereka berempat adalah Mae seorang perempuan tomboy yang ingin menjadi polisi wanita, eman seorang cowo yang ingin menjadi politikus, guntoro yang ingin menjadi petinju dan Beni yang ingin menjadi pelaut tapi cita-cita mereka tidak *tercapai-capai* sampe lulus kuliah mereka masih pengangguran.

Kesalahan penggunaan bentuk dasar yang sekait dengan aspek semantis.terjadi pada kata berafiks dalam kalimat (5) berupa kata *tercapai-capai*. Kesalahan yang terjadi adalah penggunaan reduplikasi pada bentuk dasar. Secara semantis kombinasi afiks *ter-V-R* mengandung makna dalam keadaan tertentu selama jangka waktu tertentu (Kridalaksana, 1996:60). Misalnya *termenung-menung* mengandung makna dalam keadaan termenung. Kata *tercapai-capai* dalam kalimat ini tidak tepat karena mengandung makna dapat dicapai, sehingga yang tepat adalah kata *tercapai* tidak perlu ada pengulangan atau reduplikasi bentuk dasar.

Siswa melakukan kesalahan penggunaan reduplikasi kata *tercapai-capai* karena meniru pola-pola jadi (*prefabricated patterns*), yaitu kemungkinan siswa membuat analogi kata *tercapai-capai* dengan kata *menggapai-gapai*. Selain itu siswa pun kurang memahami penggunaan kata ulang. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan reduplikasi pada bentuk dasar berupa kata *tercapai-capai* karena strategi komunikasi, yaitu meniru pola-pola jadi tanpa memahami unsur-unsur dan pembentukannya.

- (6) Akhirnya karena si bodyguard ini tidak terima iya *memanggil* bossnya untuk menemui Mae supaya teman2 Mae tahu kalo si bodyguard adalah pekerja untuk seorang boss kaya.
- (7) Orang tua Mae bingung dengan kondisi anaknya yang *penganguran*, jadi untuk menyelesaikan masalah ini orang tua mae ingin menikahkan Mae.

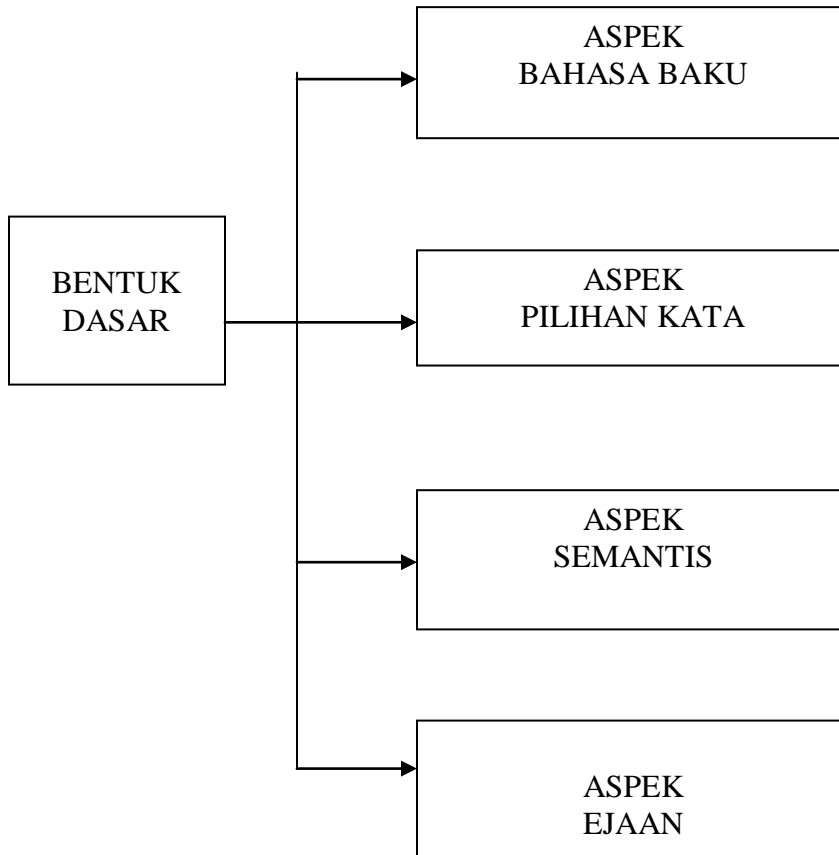
Kesalahan penggunaan bentuk dasar yang sekait dengan aspek ejaan terjadi pada kata *memanggil* dalam kalimat (6), dan kata *penganguran* dalam kalimat (7). Penghilangan fonem /g/ antara fonem /g/ dan fonem /g/ pada bentuk dasar *panggil* dan penghilangan fonem /g/ antara fonem /g/dan /u/ pada bentuk dasar *anggur* menyebabkan terjadinya kesalahan proses afiksasi afiks *meN-*, *peN-* dengan bentuk dasar. Bentuk dasar yang tepat adalah *panggil* dan *anggur*, sehingga pembentukan kata *memanggil* dan *penganguran* yang benar adalah *memanggil* dan *pengangguran*. (KBBI, 1996: 41, 724).

Kemungkinan terjadinya kesalahan penggunaan bentuk dasar karena siswa tidak mengetahui kata tersebut atau siswa tidak memperhatikan ejaan yang benar pada saat menulis. Penyebab terjadinya kesalahan pada kata *memanggil* dan *penganguran* karena transfer intralingual, yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri (bukan pengaruh dari bahasa lain).

Hubungan antara kesalahan bentuk dasar dengan aspek bahasa lain dipetakan pada bagan berikut ini.

### BAGAN 3.1

#### Pemetaan Kesalahan Bentuk Dasar



### 3.2 Kesalahan Proses Morfofonemis

Proses morfofonemis berkaitan dengan aspek morfologis dan fonologis. Proses pembentukan kata atau morfologis melibatkan unsur perubahan fonem di dalamnya yang sekait dengan aspek fonologis. Pada afiksasi terjadi proses morfofonemis, yaitu perubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan afiks dengan bentuk dasar. Jika perubahan fonem tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan afiksasi. Kesalahan proses

morfofonemis yang terdapat dalam karangan siswa asing terjadi pada kata berafiks *meN-*, *ber-*, dan kombinasi afiks *meN-kan*. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (8) Jadinya mereka mendapat uang dari Mae dan mereka tidak harus *mejaga* anaknya.
- (9) Sehabis itu 3 teman dia *mehajar* laki ini untuk tidak datang lagi.
- (10) Mae lagi *mempasang* baju dan make-up.

Kesalahan proses morfofonemis yang terjadi pada kata *mejaga* dalam kalimat (8) adalah proses pembubuhan prefiks *meN-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /j/ yaitu *jaga*. Ramlan (1987), Kridalaksana (1996), Alwi *et al* (1998) menjelaskan kaidah morfofonemis morfem *meN-*. Morfem *meN-* jika dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /j/, bentuk *meN-* berubah menjadi *meny-* /meñ/. Di dalam ejaan yang dibakukan, bentuk *meny-* yang bergabung dengan huruf <j> pada awal dasar disederhanakan menjadi *men-*. Kata *mejaga* terdiri atas afiks *meN-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *jaga*. Ada kesalahan pada suku pertama yaitu prefiks *me-* seharusnya berubah menjadi *men-* karena bergabung dengan kata *jaga* yang berawalan fonem /j/, sehingga kata berafiks yang tepat adalah *menjaga*.

Kesalahan proses morfofonemis yang terjadi pada kata *mehajar* dalam kalimat (9) adalah proses pembubuhan prefiks *meN-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /h/ yaitu *hajar*. Kata *mehajar* dalam kalimat ini terdiri atas afiks *meN-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar *hajar*. Morfem *meN-* jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /h/ menjadi *meng-* /məŋ/ (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et al*;1998). Proses morfofonemis yang benar untuk penggabungan afiks *meN-* dan *hajar* adalah *menghajar*.

Kesalahan proses morfofonemis yang terjadi pada kata berafiks *mempasang* dalam kalimat (10) adalah proses pembubuhan prefiks *meN-* pada bentuk dasar *pasang*. Berdasarkan kaidah morfofonemis jika prefiks *meN-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem /p/ menjadi *mem-*, dan fonem /p/ menjadi luluh ke dalam fonem /m/ (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et al*;1998). Pembentukan kata yang tepat dari



gabungan prefiks *meN-* dengan bentuk dasar *pasang* adalah *memasang* yang mengandung makna mengenakan (KBBI, 1996: 733).

Penyebab terjadinya kesalahan proses morfofonemis yang terjadi pada kata *mejaga*, *mehajar*, dan *mempasang*, jika dianalisis berdasarkan perbandingan dengan proses morfofonemis bahasa ibu siswa, yaitu bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

Prefiks dalam bahasa Inggris di antaranya adalah *un-*, *in-*. Prefiks *un-* jika digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /j/, /h/ tetap *un-*, fonem /n/ tidak luluh pada fonem /j/ atau /h/, misalnya *unjust*, *unhappy*. Bila dihubungkan dengan kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh siswa pada kata *mejaga* dan *mehajar* tidak ada pengaruh dari bahasa ibu. Siswa melakukan proses morfofonemis prefiks *meN-* dan bentuk dasar *hajar* tanpa mempertimbangkan perubahan fonem pada prefiks *meN-*. Kemungkinan terjadinya kesalahan ini karena siswa tidak tahu proses morfofonemis prefiks *meN-*. Sehingga penyebab terjadinya kesalahan morfofonemis pada kata *mehajar* adalah karena faktor transfer intralingual yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri, bukan pengaruh dari bahasa lain (Brown dalam Tarigan, 1990:198)

Penyebab terjadinya kesalahan afiksasi prefiks *meN-* dengan bentuk dasar *pasang* pada kata *mempasang* jika ditelusuri dari bahasa ibu adalah prefiks *in-* dalam bahasa Inggris jika digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/ menjadi *im*, dan fonem /p/ tidak luluh pada fonem /m/, misalnya *impossible* yang dibentuk dari prefiks *in-* dengan bentuk dasar *possible*. Siswa melakukan proses morfofonemis prefiks *meN-* dengan bentuk dasar *pasang* mengikuti proses morfofonemis dalam bahasa Inggris, yaitu prefiks *in-* dan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/. Siswa mengubah prefiks *meN-* menjadi *mem*, secara kaidah morfofonemis bahasa Indonesia sudah benar. Tetapi pada saat menggabungkan prefiks *mem-* dengan bentuk dasar pasang, fonem /p/ tidak luluh pada fonem /m/. Hal ini terjadi karena pengaruh dari proses morfofonemis bahasa Inggris. Maka penyebab terjadinya kesalahan afiksasi pada kata *mempasang* karena faktor interferensi interlingual, yaitu kesalahan-kesalahan bahasa yang timbul akibat pengaruh atau penggunaan kaidah bahasa ibu terhadap bahasa target atau bahasa Indonesia.

(11) Ide ini adalah membuat Mae menikah dengan seorang laki jadi dia harus pindah dan *berkeja*.

Kesalahan proses morfofonemis afiks *ber-* terjadi pada kata *berkeja* dalam kalimat (11). Berdasarkan kaidah morfofonemis, prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditambahkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/ (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et al*;1998). Prefiks *ber-* digabungkan dengan bentuk dasar *kerja* menjadi *bekerja*. Selain kesalahan morfofonemis terdapat juga kesalahan penghilangan fonem /r/ antara fonem /e/ dan /j/ pada bentuk dasar *keja*. Bentuk dasar yang tepat untuk *keja* adalah *kerja* (KBBI, 1996: 488). Jadi kata yang tepat untuk *berkeja* adalah *bekerja*.

Siswa membuat analogi kata *berkeja* dengan kata *berubah*. Mereka berpikir bahwa semua prefiks *ber-* jika digabungkan dengan bentuk dasar apapun tetap *ber-*. Dalam hal ini mereka kurang memahami proses morfofonemis prefiks *ber-* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan proses morfofonemis berupa kata *berkeja* karena transfer intralingual yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa Indonesia itu sendiri, bukan pengaruh dari bahasa lain.

(12) Rendy seorang laki yang ganteng, seorang baik dan seorang kaya telah datang ke penjara dan membayar untuk *meluarkan* laki gede itu dari penjara.

Kesalahan proses morfofonemis yang terjadi pada kata berafiks *meluarkan* dalam kalimat (12) adalah proses pembubuhan prefiks *meN-* pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k/ yaitu *keluar*. Kata *meluarkan* bila diuraikan berasal dari bentuk dasar *luar* yang dibubuhi kombinasi prefiks *meN-* dan sufiks *-kan*. Dalam konteks kalimat ini bentuk dasar *luar* adalah salah, karena mengandung makna tempat. Sedangkan bentuk dasar pada kata berafiks *meluarkan* yang dimaksud dalam kalimat ini adalah *keluar* (verba) yang bermakna bergerak dari dalam ke luar dan bergabung dengan kombinasi prefiks *meN-* dan sufiks *-kan*. Bentuk dasar *keluar* ditambah sufiks *-kan* menjadi *keluarkan* berfungsi menjadi pokok kata (Ramlan, 1987: 142). Prefiks *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar kompleks atau pokok kata yang dimulai dengan fonem /k/ menjadi

*meng-*, dan fonem awal /k/ menjadi luluh kedalam fonem /ŋ/ (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et al*;1998), sehingga pokok kata *keluarkan* ditambahkan prefiks *meN-* membentuk kata *mengeluarkan* yang bermakna membawa keluar atau memindahkan sesuatu dari dalam ke luar.

Penyebab terjadinya kesalahan proses morfofonemis yang terjadi pada kata *meluarkan* jika dianalisis berdasarkan perbandingan dengan proses morfofonemis bahasa ibu siswa, yaitu bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

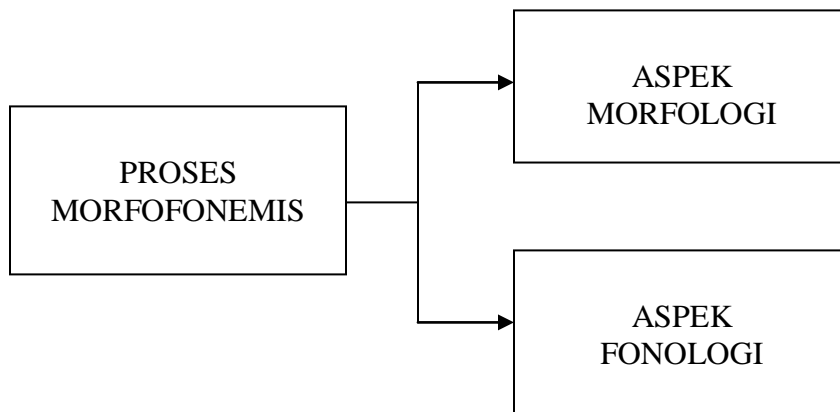
Proses morfofonemis dalam bahasa Inggris pada kata yang diakhiri dengan fonem /e/ dan sufiks yang diawali dengan fonem /l/ tidak ada perubahan fonem. Misalnya *nicely*, yang dibentuk dari kata *nice* dan sufiks *-ly*. Dalam hal ini siswa menggabungkan prefiks *me-* dengan bentuk dasar *luar* mengikuti proses morfofonemis bahasa Inggris menjadi *meluarkan*. Selain itu siswa tidak mengetahui bahwa bentuk dasar yang tepat dalam kalimat (12) adalah *keluar*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kesalahan penggunaan kata *meluarkan* adalah faktor interferensi interlingual, yaitu kesalahan-kesalahan bahasa yang timbul akibat pengaruh atau penggunaan unsur atau kaidah bahasa ibu terhadap bahasa target. Hal ini terjadi juga karena ketidaktahuan siswa pada bentuk dasar yang benar, sehingga penyebab terjadinya kesalahan karena faktor transfer intralingual, yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri, bukan pengaruh dari bahasa lain.

Hubungan antara kesalahan proses morfofonemis dengan aspek bahasa lain dipetakan pada bagan berikut ini.

**Bagan 3.2**

**Pemetaan Kesalahan Proses Morfofonemis**



### 3.3 Kesalahan Penggunaan Afiks

Pada karangan siswa asing ditemukan sejumlah data kesalahan penggunaan afiks. Penggunaan afiks merupakan bagian dari afiksasi dan berkaitan dengan aspek sintaktis, dan semantis. Hubungan afiks dengan aspek sintaktis terjadi pada saat menentukan fungsi kata berafiks dalam kalimat. Aspek semantis sekait dengan penggunaan afiks karena afiks mengandung makna tersendiri. Berikut disajikan contoh data.

- (13) Setelah Mae mau menikah sama teman yang masih sehat, Rendy membawa teman dia kekampung Mae dan mau bertengkar bersama teman Mae yang *berpukul* dia.
- (14) Dengan pernikahan *berwujudkan* pernikahan Ben, Eman, dan Guntoro.

Kesalahan penggunaan afiks *ber-* dalam kalimat (13) berupa kata *berpukul* sekait dengan aspek sintaktis. Kata kerja yang diperlukan dalam kata berafiks *berpukul* pada kalimat tersebut adalah kata kerja transitif, karena ada objek *dia* yang mengikutinya. Afiks pembentuk kata kerja transitif untuk bentuk dasar *pukul* adalah kombinasi afiks *meN-i*. Bentuk dasar *pukul* diberi sufiks *-i* menjadi *pukuli*, kemudian dikombinasikan dengan prefiks *meN-*. Jika prefiks *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/ menjadi *mem-*, fonem /p/ menjadi luluh ke dalam fonem /m/ (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et al*;1998). Dengan demikian bentuk dasar *pukul* diberi kombinasi afiks *meN-i* menjadi *memukuli*. Kata *berpukul* seharusnya menjadi *memukuli*.

Kesalahan penggunaan afiks *ber-* terjadi juga pada kata berafiks dalam kalimat (14) berupa kata *berwujudkan*. Hal ini sekait dengan aspek semantis. Afiks *ber-* dalam kata *berwujudkan* dalam kalimat ini mengandung makna memiliki, sedangkan berdasarkan konteks kalimat ini kata yang diperlukan untuk bentuk dasar *wujud* adalah kata yang mengandung makna dapat dilakukan. Afiks yang tepat untuk pembentuk verba ini adalah prefiks *ter-* sehingga membentuk kata *terwujud* yang mengandung makna dapat diwujudkan. Jadi kata yang tepat untuk *berwujudkan* adalah kata *terwujud*.

Siswa melakukan kesalahan penggunaan afiks *ber-* karena mereka sulit menentukan afiks yang tepat digabungkan dengan bentuk dasar tertentu. Mereka kurang

begitu paham dalam hal penggunaan afiks pembentuk kelas kata nomina, verba aktif, verba pasif, dan nomina yang tidak perlu diberi afiks. Berdasarkan wawancara terhadap siswa diperoleh informasi bahwa mereka mengalami kesulitan menentukan kapan menggunakan afiks dan kapan tidak menggunakan afiks. Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan afiks *ber-* pada kata *berpukul* dan *berwujudkan* karena transfer intralingual, yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri, bukan pengaruh dari bahasa lain.

(15) Setiap kali Mae tidak suka dengan seorang yang dia *ketemu*.

Kata *ketemu* dalam kalimat (15) berada dalam kalimat pasif yang terletak di belakang pronomina *saya*. Menurut salah satu kaidah kalimat pasif bahwa verba pasif tidak berupa sebuah kata, tetapi berupa gabungan dua kata, yaitu verba transitif tanpa awalan *di-* atau *meN-* dan unsur pelaku yang dalam kalimat aktif berfungsi sebagai subjek (Sugono, 2002: 112-113). Bentuk dasar kata *ketemu* adalah *temu*. *Temu* merupakan bentuk dasar terikat yang harus dilekatkan afiks. Dalam hal ini afiks yang tepat dilekatkan pada bentuk dasar *temu* adalah sufiks *-i* menjadi *temui*. Kalimat *seseorang yang saya ketemu* seharusnya diubah menjadi *seseorang yang saya temui*.

Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan afiks *ke-* berupa kata *ketemu* karena transfer intralingual yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri, bukan pengaruh dari bahasa lain. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami afiks pembentuk kata kerja pasif yang posisinya di belakang pronomina yaitu prefiks harus ditanggalkan, tetapi sufiks *-i* dapat dilekatkan pada bentuk dasar. Dan mereka juga kurang memahami kelas kata bahasa Indonesia.

(16) Hari berikutnya Mae *terhadap* tiga teman dia, yang bernama Beni, Guntoro dan Eman.

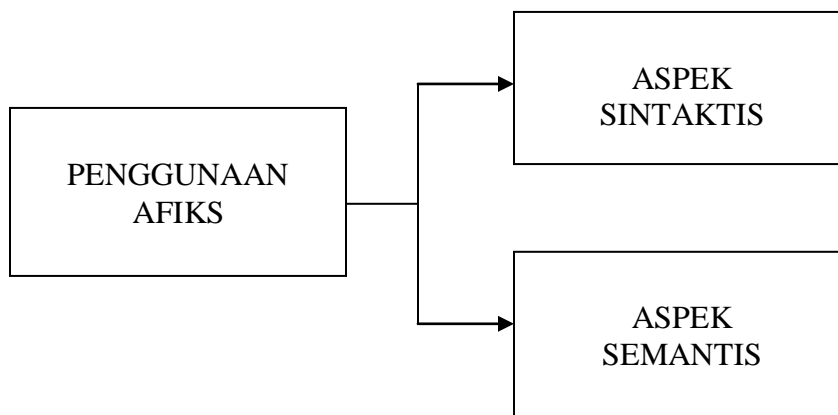
Kata *terhadap* dalam kalimat (16) tidak tepat karena *terhadap* adalah preposisi bukan predikat. Kalimat ini membutuhkan predikat, sehingga afiks yang tepat digabungkan dengan bentuk dasar *hadap* adalah prefiks *meN-* menjadi kata *menghadap* yang berfungsi sebagai predikat. Prefiks *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /h/ menjadi *meng-* (Ramlan, 1987; Kridalaksana, 1996; Alwi *et*

al;1998). Prefiks *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar *hadap* menjadi *menghadap*. Dengan demikian kata *terhadap* seharusnya diganti oleh kata *menghadap* yang mengandung makna datang menjumpai (KBBI, 1996: 333).

Penyebab terjadinya kesalahan penggunaan afiks *ter-* pada kata *terhadap* karena transfer intralingual, yaitu kesalahan yang terjadi dalam bahasa target itu sendiri, bukan pengaruh dari bahasa lain. Siswa tidak memahami jenis afiks yang digunakan untuk membentuk kata kerja aktif dan bentuk preposisi.

Hubungan antara proses morfofonemis dengan aspek bahasa lain dipetakan pada bagan berikut ini.

**Bagan 3.3**  
**Pemetaan Kesalahan Penggunaan Afiks**



#### **4. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan siswa asing ini adalah kesalahan penggunaan bentuk dasar, proses morfofonemis, dan penggunaan afiks.

Kesalahan penggunaan bentuk dasar berkaitan dengan aspek bahasa baku, pilihan kata, semantis, dan ejaan. Dalam hal ini aspek-aspek tersebut terlibat dalam penentuan bentuk dasar pada afiksasi.

Kesalahan proses morfofonemis sekait dengan aspek morfologis dan fonologis. Dalam hal ini terjadi kesalahan penggunaan fonem sebagai akibat dari pertemuan antara afiks dengan bentuk dasar.

Kesalahan penggunaan afiks sekait dengan aspek sintaktis, dan semantis. Kaitan antara afiks dengan aspek sintaktis adalah pada saat menentukan fungsi kata berafiks dalam kalimat. Sedangkan aspek semantis berkaitan dengan makna dari afiks.

Penyebab terjadinya kesalahan karena faktor pengaruh dari bahasa ibu atau interferensi interlingual, faktor bahasa Indonesia bukan pengaruh dari bahasa ibu atau transfer intralingual, faktor lingkungan masyarakat, dan strategi komunikasi. Jenis-jenis kesalahan yang ditemukan adalah kesalahan proses morfofonemis yang dianalogikan dengan proses morfofonemis bahasa ibu, maka penyebab terjadinya kesalahan karena faktor interferensi interlingual. Untuk kesalahan yang terjadi dalam kata berafiks penyebab terjadinya kesalahan adalah transfer intralingual. Selain itu terjadi juga kesalahan penggunaan bentuk dasar tidak baku dan afiks tidak baku, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat. Mereka sering berinteraksi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa percakapan tidak baku. Kemudian siswa pun melakukan penghindaran bentuk bahasa yang tepat (*avoidance*) dan menggantinya dengan bentuk lain atau melakukan peniruan pola-pola jadi (*prefabricated patterns*) sebagai strategi komunikasi.

Masalah ini perlu segera diatasi karena akan menghambat kelancaran komunikasi terutama dalam hal semantis. Salah satu upaya mengatasi kesalahan tersebut adalah siswa diajak berdiskusi atas kesalahan yang dibuat oleh mereka. Pertama siswa diberi tugas menulis karangan berbahasa Indonesia. Kemudian guru mengoreksi kesalahan dengan cara membahas di dalam kelas, agar siswa memahami kesalahannya. Misalnya siswa menulis kata *mempasang*. Guru menjelaskan bahwa proses morfofonemis bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia fonem /p/ luluh pada fonem /m/, berbeda dengan bahasa Inggris fonem /p/ tidak luluh pada fonem /m/.

## 5. Referensi

Ali, L., et al. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwasilah, A.C. (1995). *Analisis Kesilapan Berbahasa Inggris Ragam Tulis Para Siswa Program Pascasarjana IKIP Bandung*. Laporan Penelitian Balai Bahasa IKIP Bandung.

- \_\_\_\_\_, (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Alwi, H. (1995). *Hari Ini Dan Esok*. Jakarta: Makalah di Kongres Internasional Pengajaran BIPA Universitas Indonesia, 28-30 Agustus 1995.
- \_\_\_\_\_, *et al.* (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Astika, G., dan Sugino, S. (1994). *Analisis Pemakaian Kata Kerja Transitif Tanpa Awalan Me: Sebuah Studi Awal Tentang Strategi Belajar Penutur Asing*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Badudu, J.S. (1997). *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Ellis, R. (1987). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gani, E. (2001). *Efektivitas Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Studi Kasus pada Seorang Pelajar dari Belanda*. [Online]. Tersedia: <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/erizalgani.htm> [29 Oktober 2007]
- Hardjoprawiro, K. dan Soehardjo, F.X. (1994). *Motivasi Dan Kendala Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kariman, T.M., dan Roswaty. (1994). *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Keraf, G. (1990). *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madia, I.M. (2001). *Kejutan Pembelajar Asing Menggunakan Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia: Kasus Kata Berafiks ber- dan meng-(kan)*. [Online]. Tersedia: <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/Imademadia.htm> [29 Oktober 2007].
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo perkasa.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mukhaiyar. (1994). *Mengajarkan Bahasa Indonesia Kepada Orang Asing Secara Komunikatif*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ramlan. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Rijadi, A. (2001). *Ungkapan Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/ariefrijadi.htm> [29 Oktober 2007].
- Sugono, D. (2002). *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sunendar, D. (2000). *Alternatif Materi Pelajaran BIPA Tingkat Pemula*. Makalah KIPBIPA III. Bandung: Andira.
- Syamsuddin, AR., dan Vismaia, S.D. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.